

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan pelajaran di sekolah yang dipandang penting dan dipelajari oleh peserta didik di semua tingkat pendidikan. Menurut Permen No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika. Dalam hal ini guru dituntut agar dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa.

Namun dibalik pentingnya pembelajaran matematika, disisi lain Zani (2006:6) mengemukakan bahwa matematika oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Siswa terkesan menjauhi dan membenci matematika. Persepsi siswa terhadap matematika juga sangat buruk, dimana kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika hanya berguna untuk berhitung. Karena kurang merasakan manfaat matematika, maka minat dan kemampuan matematika siswa menjadi rendah. Dampaknya prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun belum menggembirakan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan belajar matematika siswa adalah dikarenakan kurangnya keterampilan. Jika dilihat dari kegiatan pembelajaran disekolah menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa terhadap matematika disebabkan karena guru lebih mengutamakan hasil dari pada mutu proses pembelajaran. Sebagai akibatnya, siswa dalam belajar matematika hanya sekedar menghafal dan kurang kemampuannya dalam memahami konsep. Dalam pembelajaran guru hanya lebih menekankan siswa untuk menghafal aturan-aturan, rumus-rumus, sifat-sifat, dan sebagainya.

Sedangkan siswa kurang diberi kesempatan untuk melatih keterampilan dalam memahami konsep matematika.

Khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru dihadapkan pada kondisi obyektif pembelajaran yang kurang menguntungkan. Kondisi tersebut adalah matematika yang obyek penelaahannya abstrak diajarkan pada siswa SD yang tingkat berfikirnya masih nyata. Mengatasi kondisi seperti ini maka, guru pengajar matematika di SD hendaknya mampu menyajikan materi ajar matematika yang sifatnya abstrak kedalam wujud nyata. Sehingga dengan menggunakan benda-benda yang nyata dapat di beri kesempatan memanipulasi alat peraga dalam belajar untuk melatih kemampuannya memahami konsep-konsep matematika yang sifatnya abstrak.

Sebagai akibat proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan, hanya mendatangkan kebingungan bagi siswa. Sehingga keterampilan siswa dalam belajar menjadi kurang menghayati dan memahami materi yang dijelaskan guru.

Kenyataan dilapangan khususnya pada siswa kelas IV di SDN 2 Pongongaila pembelajaran penjumlahan bilangan bulat tidak menggunakan apersepsi untuk memancing semangat belajar siswa, metode ceramah yang berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran dengan siswa hanya mendengar penjelasan dari guru, tidak ada penguatan dari guru dan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum jelas dalam materi, serta tidak ada tindak lanjut sesuai evaluasi. Misalnya pada materi penjumlahan bilangan bulat. Pada materi ini siswa mengalami banyak kendala. Salah satunya mereka belum mampu dalam menjumlah bilangan bulat. Keadaan yang demikian mengakibatkan interaksi sosial dengan siswa lain tidak terjadi. Metode yang demikian membuat kualitas pembelajaran yang kurang baik. Hal ini dapat di lihat dari kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas IV SDN 2 Pongongaila hanya terdapat 11 orang atau 47,83% dari 23 saja yang mampu menjumlah bilangan bulat dengan nilai 65 ke atas.

Salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlah bilangan bulat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Gagasan utama dari *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Dalam STAD siswa belajar dalam kelompok, mereka akan dapat bekerjasama dan membantu teman satu timnya untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga mereka mempunyai kesempatan sukses yang sama. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) sangat baik untuk anak usia SD karena sangat sederhana. Pembelajaran matematika dengan metode ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan individual, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab. Pembelajaran tipe STAD memungkinkan terciptanya suasana kelas yang kondusif untuk belajar dan secara individu siswa akan secara aktif. Untuk mengatasi hal-hal seperti ini agar tidak berlangsung lama, diharapkan siswa akan mampu menjumlah bilangan bulat dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “ **Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Pongongaila Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Siswa belum mampu menjumlah bilangan bulat.
- 1.2.2 Hasil Belajar siswa rendah.
- 1.2.3 Siswa kurang diberi kesempatan belajar secara kooperatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah kemampuan menjumlah bilangan bulat pada siswa kelas IV SDN 2 Pongongaila dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hanya akan membahas masalah upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlah bilangan bulat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.5 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, maka perlu adanya alternatif tindakan yaitu dalam proses pembelajaran guru dianjurkan agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran pada meningkatkan kemampuan menjumlah bilangan bulat siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti di antaranya :

1. Siswa diminta memperhatikan penjelasan guru dalam menentukan hasil penjumlahan bilangan bulat.
2. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.
3. Setiap kelompok diberi tugas yang sama dan saling membantu.
4. Siswa diberikan kuis secara individu.
5. Perhitungan skor kemajuan individu.
6. Pemberian penghargaan terhadap kelompok yang mendapat nilai tertinggi.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjumlah bilangan bulat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 2 Pongongaila.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1.7.1 Bagi siswa

Tujuan penelitian ini bagi siswa adalah agar kemampuan menjumlah bilangan bulat pada siswa kelas IV SDN 2 Pongongaila meningkat.

1.7.2 Bagi guru

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi guru itu sendiri berkenaan dengan model pembelajaran dalam pembelajaran matematika.
- b. Dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.7.3 Bagi sekolah

- a) Dapat meningkatkan prestasi dan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.
- b) Dengan meningkatkannya prestasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan profesionalitas guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan harapan kita semua.

1.7.4 Bagi peneliti

- a) Dapat meningkatkan profesionalitas peneliti sebagai calon guru dalam mengajar.
- b) Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman untuk peneliti dalam memperbaiki dan mengembangkan cara belajar yang baik.